

BAB III

TAKHRIJ HADIS TENTANG SUTRAH

A. Hadis Riwayat Abu Daud

1. *Sanad, matan, dan terjemahan hadis*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ بْنِ سُفْيَانَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ ح وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَحَامِدُ بْنُ يَحْيَى وَابْنُ السَّرْحِ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سَلِيمٍ عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى سُرَّةٍ فَلْيَدْنُ مِنْهَا لَا يَقْطَعِ الشَّيْطَانُ عَلَيْهِ صَلَاتَهُ⁶⁹

Muhammad bin Shabbah bin Sufyan menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, (h) ‘Utsman bin Abi Syaibah, Hamid bin Yahya dan Ibnu Sarh menceritakan kepada kami, mereka berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Shafwan bin Sulaim, dari Nafi’ bin Jubair, dari Sahl bin Abi Hatsmah yang menyampaikan dari Nabi Saw. Beliau bersabda: “Jika salah seorang di antara kalian shalat maka hendaklah dia mendekat kepada sutrah (pembatas) supaya shalatnya tidak diputus oleh syetan.”

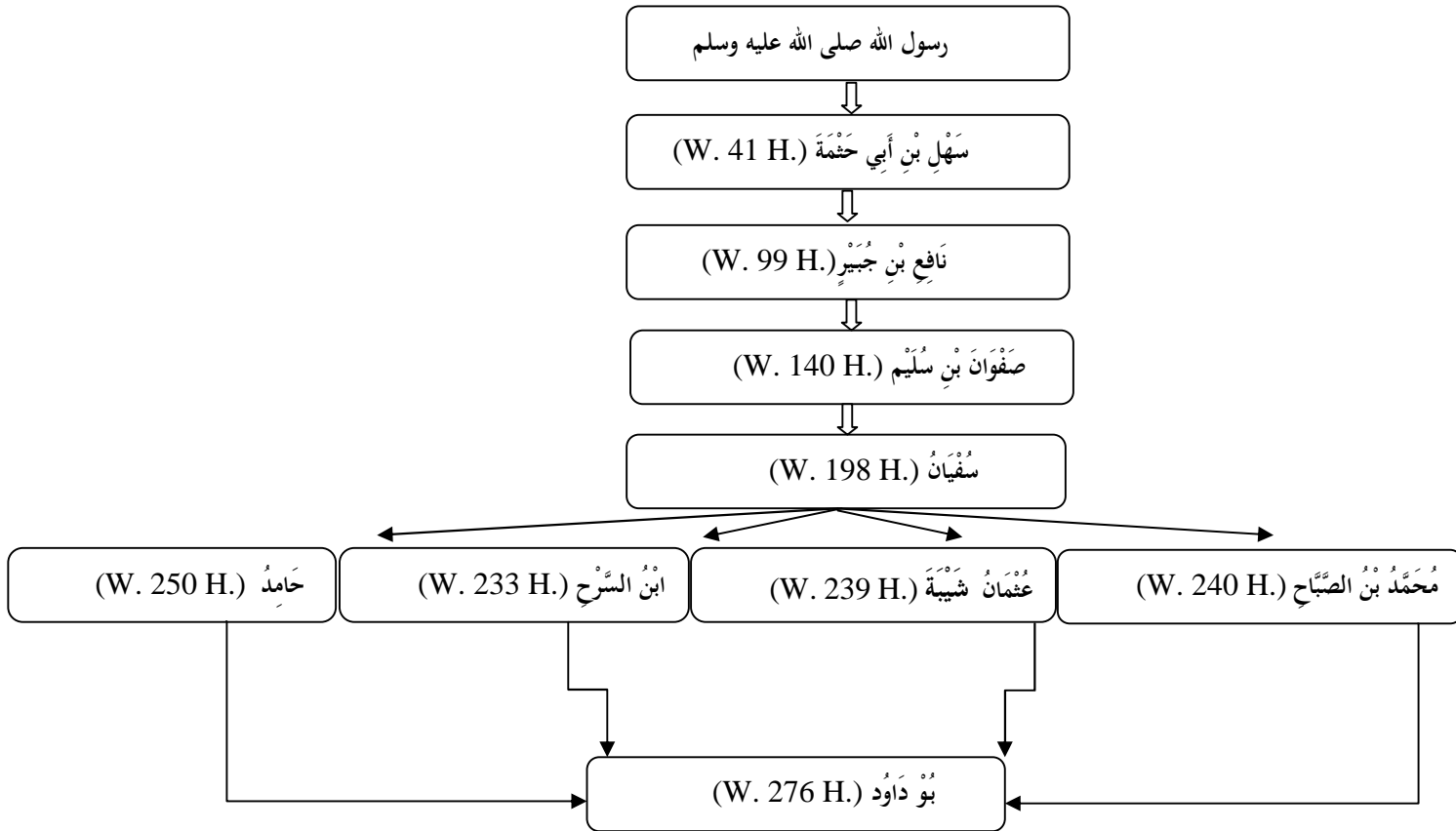
Hadis di atas juga di riwayatkan oleh:

- An-Nasa i, kitab *Qiblah*, nomor urut bab 5.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Madinain*, bab *Baqiyatu Hadits Sahl bin Abi Hatsmah*.

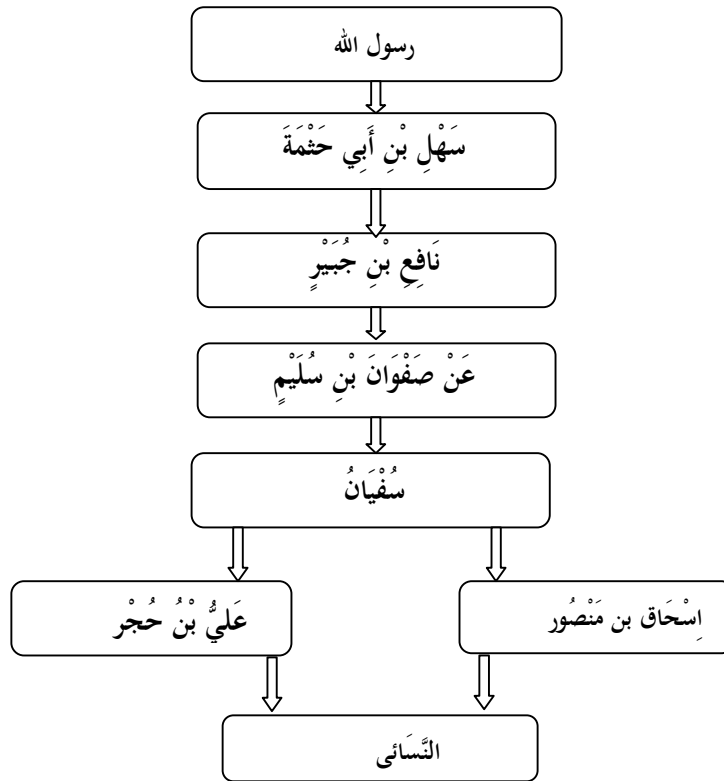
⁶⁹ Abu Daud, *loc. cit.*

2. Skema *sanad* hadis

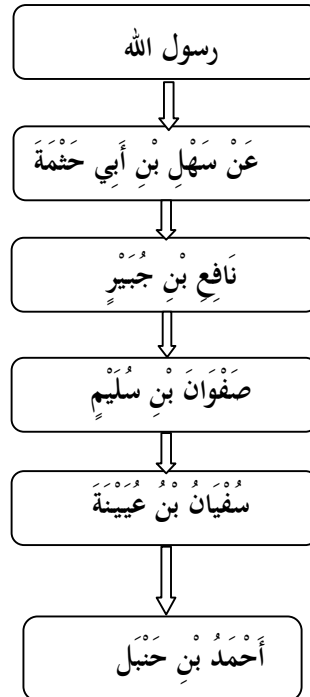
a. Skema *sanad* hadis riwayat Abu Daud



b. Skema sanad hadis riwayat an-Nasa i

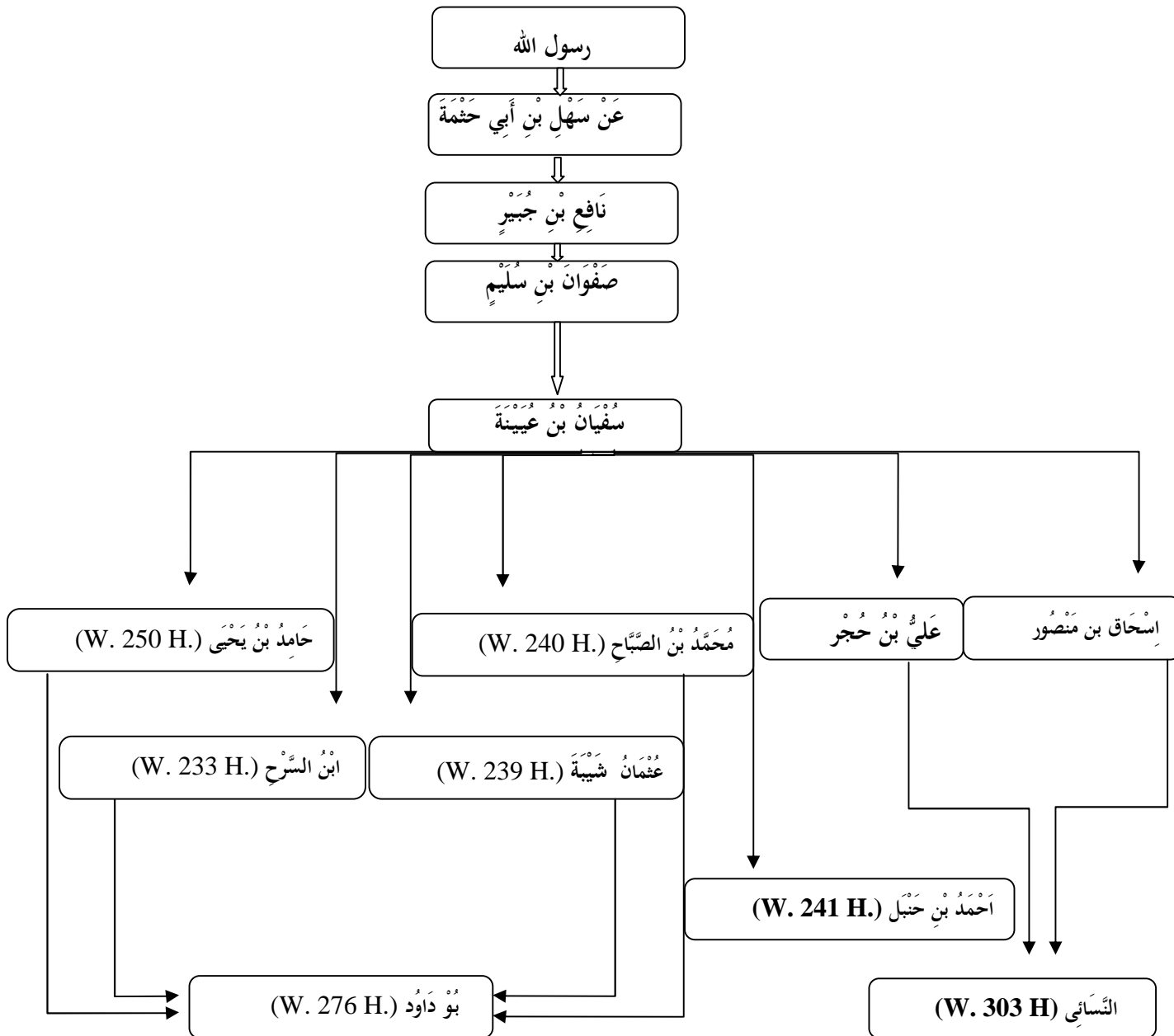


c. Skema *sanad* hadis riwayat Ahmad bin Hanbal



3. *I'tibar sanad* hadis riwayat Abu Daud, an-Nasa i, dan Ahmad

bin Hanbal



2. Biografi Sanad

No	Nama Periwiyat	Wafat	Guru	Murid	Jarh wa Ta'dil
1.	Sahl bin Abi Hatsmah. ⁷⁰	41 H.	Nabi Saw , Zaid bin Tsabit, Muhammad bin Maslamah .	Muhammad bin Sulaiman , Nafi' bin Jubair , 'Abdurrahman bin Mas'ud, 'Urwah bin Zubair, Bisyr bin Yasar	Semua sahabat 'adil.
2.	Nafi' bin Jubair bin Muth'am bin 'Adi bin Naufal bin 'Abdi Manaf an-Naufali (Abu 'Abdillah al-Madani). ⁷¹	99 H.	'Abbas bin 'Abdul Mutholib, Zubair bin 'Awam, 'Ali bin Abi Th'Alib, Mughirah bin Syu'bah, Sahl bin Abi Hatsmah.	'Urwah bin Zubair, Sa'id bin Ibrahim, Shafwan bin Sulaim , 'Abdullah bin al-Fadhl, Hakim bin 'Abdullah.	Abu Zur'ah: <i>Tsiqqah.</i>
3.	Shafwan bin al-Madani. ⁷²	140 H.	Anas bin Malik, Tsa'labah bin Abi Malik,	Ibrahim bin Sa'id, 'Usamah bin Zaid,	'Ali bin al-Madiny: <i>Tsiqqah.</i>

⁷⁰ Syihabuddin Ahmad, "Tahzib al Tahzib", 536.

⁷¹ Ibid. 465.

⁷² Al-Mizzi, "Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal", 107.

			Jabir bin ‘Abdullah, Nafi’ bin Jubair , Sulaiman bin ‘Atha.	Ishaq bin Ibrahim, Sufyan bin ‘Uyainah , Zaid bin Aslam.	
4.	Sufyan bin ‘Uyainah bin Abi Imran. ⁷³	198 H.	Ibrahim bin ‘Uqbah, Ibrahim bin Muslim, Ibrahim bin Maisarah, Ismail bin ‘Umayyah, Shafwan bin Sulaim al-Madani .	Muhammad bin Shabbah bin Sufyan, Abu Thahir Ahmad bin ‘Amru as-Sarh al-Mishri, Hamid bin Yahya al-Balkhi, ‘Utsman bin Muhammad bin Syaibah , Jamil bin Hasan.	Ahmad bin ‘Abdullah al-‘Ijli: <i>Tsiqqah</i> .
5.	Muhammad bin Shabbah bin Sufyan (Abi Sufyan al-Jarjarai). ⁷⁴	240 H.	Hatim bin Isma’il, Muhammad bin Salamah, Muhammad bin Sulaiman,	Abu Daud , Ibnu Majah, Abu Zur’ah, Musa bin Harun,	Ibnu Ma’in: <i>Laisa Bihi Ba’sun</i> .

⁷³ Ibid. 368.

⁷⁴ Syihabuddin Ahmad, “Tahzib al Tahzib”, 214.

			Hammad bin Kholid, Sufyan bin ‘Uyainah.	Ishaq bin Ibrahim.	
6.	‘Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin ‘Ustman bin Khawasi al-Absi (Abu al-Hasan Abi Syaibah al-Kufi). ⁷⁵	239 H.	Ahmad bin Ishaq, Ahmad bin al-Mufaddhal, Ishaq bin Manshur, Ismail bin ‘Ulayyah, Sufyan bin ‘Uyainah.	Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, Ibrahim bin Ishaq,	Abdullah al-’Ijli: <i>Tsiqqah.</i>
7.	Hamid bin Yahya bin Hani’in al-Balkhi Abu ‘Abdillah Nazilu Tharasus. ⁷⁶	233 H.	Bakr bin Shadaqhah, Husin bin ‘Ali al-Ju’fi, Hafsh bin Salim, Sufyan bin ‘Uyainah, ‘Abdullah bin Yusuf.	Abu Daud, Ahmad bin Ibrahim, Ahmad bin Sa’id, Ahmad bin an-Nadhr, Ahmad bin Yahya.	Abu Hatim: <i>Shaduuq.</i>
8.	Ibnu Sarh: Ahmad bin ‘Amru bin ‘Abdullah bin Sarh al-Qurasy al-‘Amawi. (Abu Thahir al-Mishri) ⁷⁷	250 H.	Asy’ats bin Syu’bah, Asyhab bin ‘Abdul ‘Aziz, Ayyub bin Suwaidin,	Muslim, Abu Daud, an-Nasai, Ibnu Majah, Ibrahim bin	an-Nasa i: <i>Tsiqqah.</i>

⁷⁵ Al-Mizzi, “Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal”, 471.

⁷⁶ Ibid. 89.

⁷⁷ Ibid. 210.

			Sufyan bin 'Uyainah, Humaid bin Khalid.	Abdullah .	
--	--	--	--	------------	--

3. Kualitas hadis

Dilihat dari persambungan *sanad* hadis di atas, Sahl bin Abi Hatsmah jelas bertemu dengan Rasulullah Saw Sahl bin Abi Hatsmah juga tercatat mempunyai murid bernama Nafi' bin Jubair. Dari segi umur sangat dimungkinkan Nafi' bin Jubair dan Sahl bin Abi Hatsmah bertemu. *Sighat al-Tahammul wa al-Ada* yang dipakai yaitu (hadis *mu'an'an*). Hadis yang menggunakan lafaz '*an*' dapat diterima jika tidak ditemukan adanya *tadlis* (penyembunyian identitas guru yang sebenarnya). Sementara kalau dilihat dari ke-*dhabit-an* dan ke-'*adil-an*' sesuai dengan pendapat kritikus hadis, yaitu Abu Zur'ah berpendapat bahwa Nafi' bin Jubair dinilai sebagai sanad yang *tsiqah* (terpercaya).

Shafwan bin Sulaim secara persambungan *sanad* tercatat sebagai sanad yang bersambung dengan Nafi' bin Jubair yang menjadi gurunya, dan *sighat al-Tahammul wa al-Ada* yang dipakai yaitu (hadis *mu'an'an*). Hadis yang menggunakan lafaz '*an*' dapat diterima jika tidak ditemukan adanya *tadlis* (penyembunyian identitas guru yang sebenarnya). Hal ini juga dikuatkan dengan jarak

umur antara keduanya yang yang tidak terlalu jauh. Dan dari penilaian kritikus hadis, yaitu 'Ali bin al-Madini menilai Shafwan bin Sulaim sebagai sanad yang *tsiqah*.

Sufyan bin 'Uyainah secara persambungan *sanad* tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan Shafwan bin Sulaim yang menjadi gurunya, dan *sighat al-Tahammul wa al-Ada* yang dipakai yaitu (hadis *mu'an'an*). Hadis yang menggunakan lafaz '*an* dapat diterima jika tidak ditemukan adanya *tadlis* (penyembunyian identitas guru yang sebenarnya). Hal ini juga bisa dilihat dari jarak umur antara keduanya yang sangat memungkinkan mereka pernah bertemu. Dan dari penilaian ulama kritikus hadis, yaitu Ahmad bin 'Abdullah al-'Ijli menilai bahwa Sufyan bin 'Uyainah sebagai sanad yang *tsiqah*.

Muhammad bin Shabbah juga tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan Sufyan bin 'Uyainah yang juga sebagai gurunya, dan *sighat al-Tahammul wa al-Ada* yang dipakai yaitu

, yaitu tingkatan lafaz *al-Tahammul wa al-Ada* yang ke dua.

Hal ini juga dapat dibuktikan dengan melihat jarak umur keduanya yang tidak terlalu jauh. Dinilai dari penilaian ulama kritikus hadis, yaitu Yahya bin Ma'in menilai bahwa Muhammad bin Shabbah sebagai sanad yang terkena *jarh* pada tingkatan terendah yaitu *laisa bihi ba sun*.

Ahmad bin Amru juga tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan Sufyan bin 'Uyainah yang juga sebagai gurunya. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan melihat jarak umur keduanya yang memungkinkan keduanya untuk bertemu, dan dikuatkan lagi dengan *sighat al-Tahammul wa al-Ada* yang dipakai yaitu , yaitu tingkatan lafaz *al-Tahammul wa al-Ada* yang ke dua. Ulama kritikus hadis, yaitu an-Nasa'i menilai Ahmad bin Amru sebagai *sanad* yang *tsiqah*.

Hamid bin Yahya juga tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan Sufyan 'Uyainah. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan melihat jarak umur keduanya yang memungkinkan keduanya untuk bertemu, dan dikuatkan lagi dengan *sighat al-Tahammul wa al-Ada* yang dipakai yaitu , yaitu tingkatan lafaz *al-Tahammul wa al-Ada* yang ke dua. Ulama kritikus hadis, yaitu Abu Hatim menilai Hamid bin Yahya sebagai *sanad* yang *shaduq*.

'Utsman bin Abi Syaibah juga tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan Sufyan bin 'Uyainah. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan melihat jarak umur keduanya yang memungkinkan keduanya untuk bertemu, dan dikuatkan lagi dengan *sighat al-Tahammul wa al-Ada* yang dipakai yaitu , yaitu tingkatan lafaz *al-Tahammul wa al-Ada* yang ke dua. Ulama kritikus

hadis, yaitu ‘Abdullah al-‘Ijli menilai ‘Utsman bin Abi Syaibah sebagai sanad yang *tsiqah*.

Empat orang priwayat yaitu: Muhammad bin Shabbah, Ahmad bin Amru, Hamid bin Yahya, dan ‘Utsman bin Abi Syaibah dari keterangan tabel diatas dapat diketahui bahwa mereka mengambil hadis dari guru yang sama yaitu Sufyan bin ‘Uyainah. Hal ini juga dapat dilihat dari *sanad* Muhammad bin Shabbah yang menggunakan *waw athaf* sampai kepada Ibnu Sarh.

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa seluruh periwayat hadis ini telah memenuhi kriteria hadis *shahih* yaitu: *sanad* bersambung sampai ke Rasulullah Saw, ‘*adil*, *dhabith*, tidak terdapat ‘*illat* dan *syadz*. Maka hadis dari jalur Abu Daud dari segi kualitas berstatus *shahih* dan dapat dijadikan dalil.

Kemudian jika mengacu kepada kaidah-kaidah kesahihan *matan*, maka penulis tidak menemukan dalam matan tersebut bahwa hadisnya bertentangan dengan nilai-nilai yang dikandung al-Quran, tidak menyalahi terhadap hadis yang lebih *shahih*, tidak bertentangan dengan akal sehat manusia dan sejarah yang telah baku, serta tidak mengandung *syadz* (keraguan) dan ‘*illat* (kecacatan).

4. Syarah hadis

Adapun penjelasan hadis diatas adalah sebagai berikut:⁷⁸

⁷⁸ Al-‘Azhim, “‘Aunul Ma’bud: Syarah Sunan Abu Daud”, 249.

Kalimat *يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* (yang menyampaikan dari Nabi SAW.), maksudnya, menilai *marfu'* dan sampai kepada beliau.

Kata *فَلْيَدْنُ* (hendaklah dia mendekat), maksudnya dengan jarak pas untuk sujud demikian halnya antara shaf depan dengan shaf di belakang. Kata *مِنْهَا* (darinya) maksudnya, dari *sutrah* itu setidaknya tiga hasta jaraknya atau kurang dari itu. demikian kata Syafi'i dan Ahmad sebagaimana dinukil oleh Ibnu Malik. Sebab, Nabi SAW. ketika shalat di Ka'bah jarak antara dia dengan Ka'bah itu sekitar tiga hasta.

Kalimat *لَا يَقْطَعُ الشَّيْطَانُ عَلَيْهِ صَلَاتَهُ* (syetan tidak akan memutus shalatnya). Maksudnya tidak akan dihindangi rasa was-was.

Dari penjelasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa *sutrah* itu menghalangi penguasaan syetan pada diri orang yang shalat. Sebaliknya tanpa *sutrah* maka syetan akan mungkin menggelincirkannya dari kekhusyukan.

B. Hadis Riwayat an-Nasai

1. *Sanad, matan, dan terjemahan hadis*

أَخْبَرَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ عَنْ سِتْرَةِ الْمُصَلِّيِّ فَقَالَ مِثْلُ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ⁷⁹

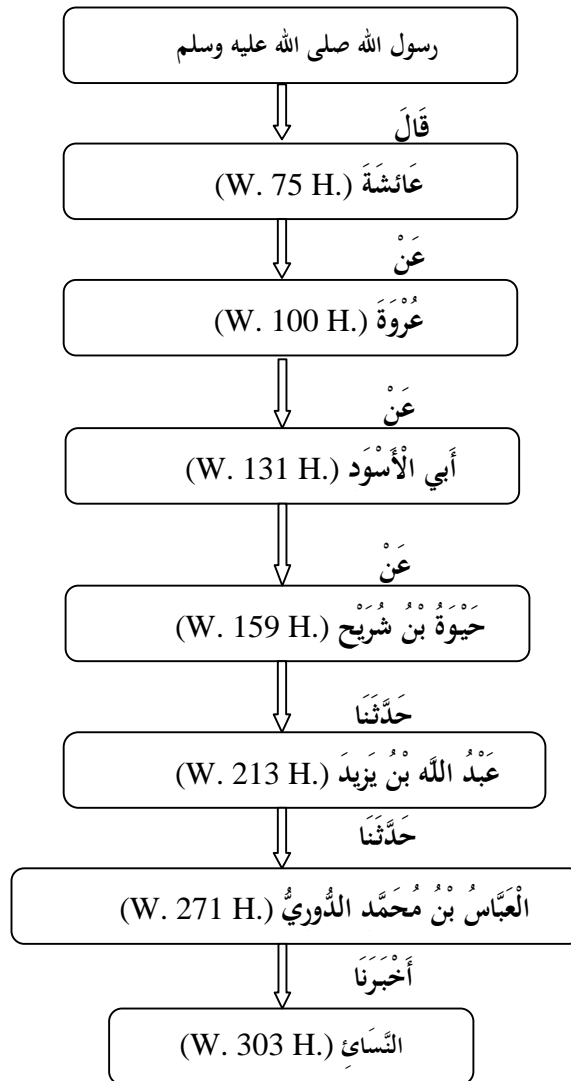
Al-'Abbas bin Muhammad Ad-Daury menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Haiwah bin Syuraih menceritakan kepada kami dari Abi al-Aswad dari 'Urwah, dari 'Aisyah r.a Ia berkata: Rasulullah Saw pernah ditanya mengenai pembatas bagi orang yang shalat sewaktu Perang Tabuk. Maka Rasulullah Saw bersabda: "Setinggi bagian belakang al-rahl (pelana unta)."

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh: Muslim, kitab Shalat, nomor urut bab 47, nomor hadis 243.

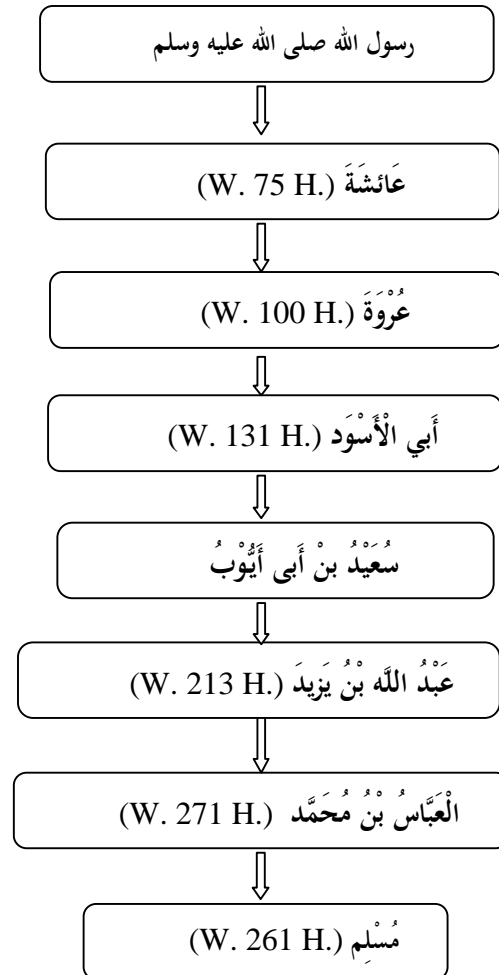
⁷⁹ An-Nasa i, *loc. cit.*

2. Skema *sanad* hadis

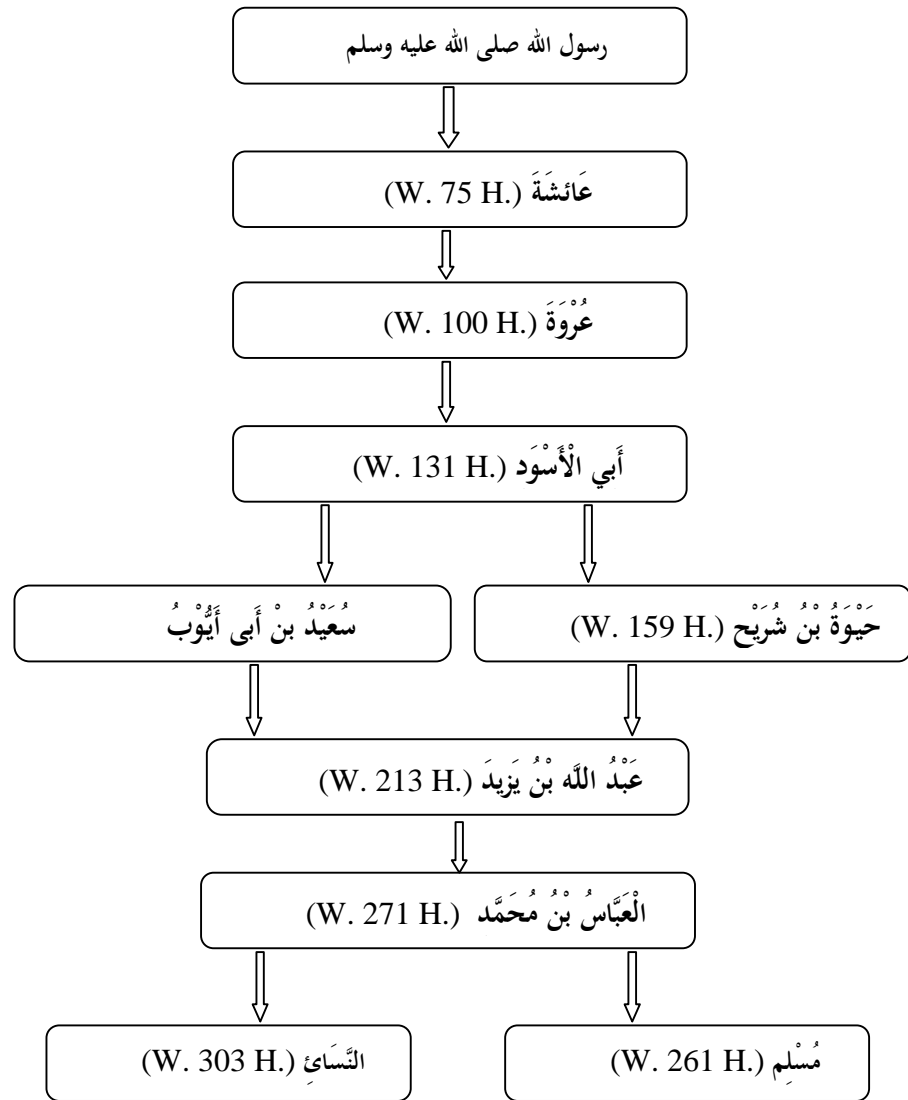
a. Skema *sanad* hadis riwayat an-Nasa'i



b. Skema *sanad* hadis riwayat Muslim



3. I'tibar sanad hadis riwayat an-Nasa i dan Muslim



4. Biografi sanad

No	Nama Periwayat	Wafat	Guru	Murid	Jarh wa Ta'dil
1.	'Aisyah binti Abu Bakar as-Shiddiq (Ummul Mukminin). ⁸⁰	75 H.	Nabi Saw , Sa'ad bin Abi Waqqash, 'Umar bin Khattab, Judamah binti Wahb.	Ibrahim bin Yazid, Ishaq bin Thalhah, Ishaq bin 'Umar, al-Aswad bin Yazid, 'Urwah bin Zubair .	<i>Ummahatul Mukminin</i> .
2.	'Urwah bin Zubair bin 'Awwam bin Khuwailid bin Asadi bin 'Abdil Uzza bin Qushayyi al-Qurasy al-Asadi (Abu 'Abdillah al-Madani). ⁸¹	100 H.	'Usamah bin Ziad, Basyir bin Sa'di, Jabir bin 'Abdullah, Zaid bin Tsabit, 'Aisyah .	Tamim bin Salamah, Ja'far bin Muhammad, Hubaib bin Abi Tsabit, Abu al-Aswad Muhammad bin 'Abdurrahman bin Naufal , Muawiyah bin Ishaq.	Abdullah al-'Ijli: <i>Tsiqqah</i> .
3.	Muhammad bin 'Abdurrahman bin Naufal bin Khuwailid bin Asadi bin 'Abdil 'Uzza al-Qurasy al-	131 H.	Salim bin 'Abdullah bin 'Umar, Sulaiman bin Yusar, 'Amir bin 'Abdullah, 'Urwah bin Zubair , 'Ali bin	'Usamah bin Ziad, Haiwah bin Syuraih , Sa'id bin Abi 'Abdullah bin Lahi'ah, Ayyub, Syu'bah bin al-Hajjaj.	An-Nasai: <i>Tsiqqah</i> .

⁸⁰ Al-Mizzi, "Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal", 372.

⁸¹ Ibid. 13.

	Asadi. (Abi al-Aswad al-Madani). ⁸²		Husain.		
4.	Haiwah bin Syuraih bin Shafwan bin Malik at-Tujibi (Abu Zur'ah al-Mishri al-Faqih az-Zahidi al-'Abid). ⁸³	159 H.	Ishaq bin Asid, Bakr bin 'Amru, Ja'far bin Robi'ah, Abi al-Aswad Muhammad bin 'Abdurrahman bin Naufal, Muhammad bin 'Ijlan	Idris bin Yahya, 'Abdullah bin Lahiy'ah, 'Abdullah bin Wahb, 'Abdullah bin al-Mubarak, Abu 'Abdirrahman 'Abdullah bin Yazid al-Muqri a.	Ishaq bin Manshur: <i>Tsiqqah</i> .
5.	'Abdullah bin Yazid al-Qurasy, al-Adawi Abu 'Abdirrahman al-Muqri a al-Qashir. ⁸⁴	213 H.	Juwairiyah bin Asma, Harmalah bin Imran, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Haiwah bin Syuraih.	Bukhari, Ibrahim bin 'Abdullah, Ahmad bin Manshur, 'Abbas bin Muhammad ad-Dury, 'Abdullah bin al-Jarh.	Abu Hatim: <i>Shaduuq</i> . An-Nasa i: <i>Tsiqqah</i> .
6.	'Abbas bin Muhammad bin Hatim bin Waqid ad-Dauri (Abu al-Fadhl al-Baghdadi) ⁸⁵	271 H.	Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Manshur, Hasan bin Musa, Husain bin 'Ali, Abu 'Abdirrahman 'Abdullah	Ismail bin Muhammad, Ja'far bin Muhammad, Husain bin Ismail, Hamzah bin Muhammad, dan banyak lainnya.	An-Nasa i : <i>Tsiqqah</i> .

⁸² Ibid. 507.

⁸³ Ibid. 306.

⁸⁴ Ibid. 644.

⁸⁵ Ibid. 476.

			bin Yazid al-Muqri a.		
--	--	--	----------------------------------	--	--

5. Kualitas hadis

Dilihat dari persambungan *sanad* hadis di atas, ‘Aisyah r.a. jelas bertemu dengan Rasulullah Saw Karena ‘Aisyah r.a juga merupakan istri Rasulullah Saw dan tentunya banyak mengambil hadis darinya. ‘Aisyah r.a juga tercatat mempunyai murid bernama Urwah bin Zubair. Dari segi umur dimungkinkan Urwah bin Zubair dan ‘Aisyah r.a bertemu, dan *sighat al-Tahammul wa al-Ada* yang dipakai yaitu (hadis *mu’an’an*). Hadis yang menggunakan lafaz ‘*an* dapat diterima jika tidak ditemukan adanya *tadlis* (penyembunyian identitas guru yang sebenarnya), dan memungkinkan keduanya sezaman. Sementara kalau dilihat dari ke-*dhabit-an* dan ke-*’adil-an* sesuai dengan pendapat para kritikus hadis, yaitu ‘Abdullah al-‘Ijli menilai Urwah bin Zubair sebagai sanad yang *tsiqah*.

Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal secara persambungan *sanad* tercatat sebagai sanad yang bersambung dengan ‘Urwah bin Zubair yang menjadi gurunya. Hal ini juga dikuatkan dengan jarak umur antara keduanya yang yang tidak terlalu jauh, dan *sighat al-Tahammul wa al-Ada* yang dipakai yaitu (hadis *mu’an’an*). Hadis yang menggunakan lafaz ‘*an* dapat diterima jika tidak

ditemukan adanya *tadlis* (penyembunyian identitas guru yang sebenarnya), dan memungkinkan keduanya sezaman. Dan dari segi penilaian ulama kritikus, yaitu an-Nasa'i menilai bahwa Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal sebagai sanad yang *tsiqah*.

Haiwah bin Syuraih secara persambungan *sanad* tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan Muhammad bin 'Abdurrahman bin Naufal yang menjadi gurunya. Hal ini bisa dilihat dari jarak umur antara keduanya yang sangat memungkinkan mereka pernah bertemu, dan *sighat al-Tahammul wa al-Ada* yang dipakai yaitu (hadis *mu'an'an*). Hadis yang menggunakan lafaz '*an*' dapat diterima jika tidak ditemukan adanya *tadlis* (penyembunyian identitas guru yang sebenarnya), dan memungkinkan keduanya sezaman. Dan dilihat dari segi penilaian ulama kritikus hadis, yaitu Ishaq bin Manshur menilai bahwa Haiwah bin Syuraih sebagai sanad yang *tsiqah*.

'Abdullah bin Yazid juga tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan Haiwah bin Syuraih yang juga sebagai gurunya. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan melihat jarak umur keduanya, dan dikuatkan lagi dengan *sighat al-Tahammul wa al-Ada* yang dipakai yaitu , yaitu tingkatan lafaz *al-Tahammul wa al-Ada* yang ke dua. Dinilai dari penilaian ulama kritikus hadis, yaitu Abu Hatim menilai 'Abdullah bin Yazid sebagai sanad yang *shaduq*.

sementara An-Nasa i menilai ‘Abdullah bin Yazid sebagai sanad yang *tsiqah*.

Al-‘Abbas bin Muhammad bin Hatim juga tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan ‘Abdullah bin Yazid yang juga sebagai gurunya. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan melihat jarak umur keduanya yang memungkinkan keduanya untuk bertemu, dan dikuatkan lagi dengan *sighat al-Tahammul wa al-Ada* yang dipakai yaitu yaitu tingkatan lafaz *al-Tahammul wa al-Ada* yang ke dua. Ulama kritikus hadis, yaitu an-Nasa i menilai al-‘Abbas bin Muhammad bin Hatim sebagai sanad yang *tsiqah*.

Pada urutan nomor enam yaitu biografi ‘Abbas bin Muhammad bin Hatim bin Waqid ad-Dauri, beliau tidak mencantumkan an-Nasa i sebagai muridnya. Namun pada akhir dalam urutan nama-nama murid ‘Abbas bin Muhammad bin Hatim bin Waqid ad-Dauri terdapat kata *وأخرون كثيرون* (*dan banyak lainnya*). Kata ini dapat membantu penulis dalam mengungkap permasalahan yang menyebabkan an-Nasa i tidak dicantumkan oleh Abbas bin Muhammad bin Hatim bin Waqid ad-Dauri sebagai muridnya secara langsung. Maka penulis menyimpulkan bahwa kata *وأخرون كثيرون* (*dan banyak lainnya*), yakni nama an-Nasa i juga terdapat dalam salah satu nama yang lainnya itu.

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa seluruh periwayat hadis ini memenuhi kriteria hadis *shahih* yaitu: *sanad* bersambung sampai ke Rasulullah Saw, '*adil, dhabit*, tidak terdapat '*illat* dan *syadz*. Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa hadis dari jalur an-Nasa'i dari segi kualitas berstatus *shahih* dan dapat dijadikan dalil.

Kemudian jika mengacu kepada kaedah-kaedah kesahihan *matan*, maka penulis tidak menemukan dalam matan tersebut bahwa hadisnya bertentangan dengan nilai-nilai-nilai yang dikandung al-Quran, tidak menyalahi terhadap hadis yang lebih *shahih*, tidak bertentangan dengan akal sehat manusia dan sejarah yang telah baku, serta tidak mengandung *syadz* (keraguan) dan '*illat* (kecacatan).

6. Syarah hadis

Nabi SAW. mensyariatkan membuat penghalang atau pembatas di hadapan orang yang sedang shalat, yang tingginya kira-kira dua pertiga hasta. Supaya dapat mencegah orang yang hendak lewat di hadapannya. Sehingga orang dapat menjaga kekhushyukan shalatnya yang merupakan inti daripada shalat itu sendiri.

Ini dilakukan apabila tempat shalat tersebut tidak berada dalam keadaan darurat. Jika dalam keadaan darurat, maka Rasulullah Saw memberikan keringanan untuk lewat di hadapan orang yang sedang shalat.

Kalimat *مُؤَخَّرَةَ الرَّحْلِ* (*setinggi pelana unta*), maksudnya, kayu yang terdapat pada bagian belakang pelana unta sebagai tempat sandaran penunggang, kemudian diikat tali padanya untuk mengikat barang-barang bawaan.⁸⁶

C. Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal

1. *Sanad, matan, dan terjemahan hadis*

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ قَالَ حَدَّثَنِي كَثِيرُ بْنُ كَثِيرٍ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ أَبِي وَدَاعَةَ سَمِعَ
بَعْضَ أَهْلِهِ يُحَدِّثُ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِمَّا يَلِي بَابَ
بَنِي سَهْمٍ وَالنَّاسُ يَمْرُونَ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَةِ سُتْرَةٌ⁸⁷

Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Katsir bin Katsir bin al-Muththalib bin Abi Wada'ah menceritakan kepadaku, ia telah mendengar dari keluarganya, dari kakeknya bahwa ia melihat Nabi Saw shalat di tempat setelah pintu Bani Sahn. Orang ramai lalu-lalang di hadapan beliau sedangkan tidak ada sutrah antara keduanya (Nabi dan Ka'bah).

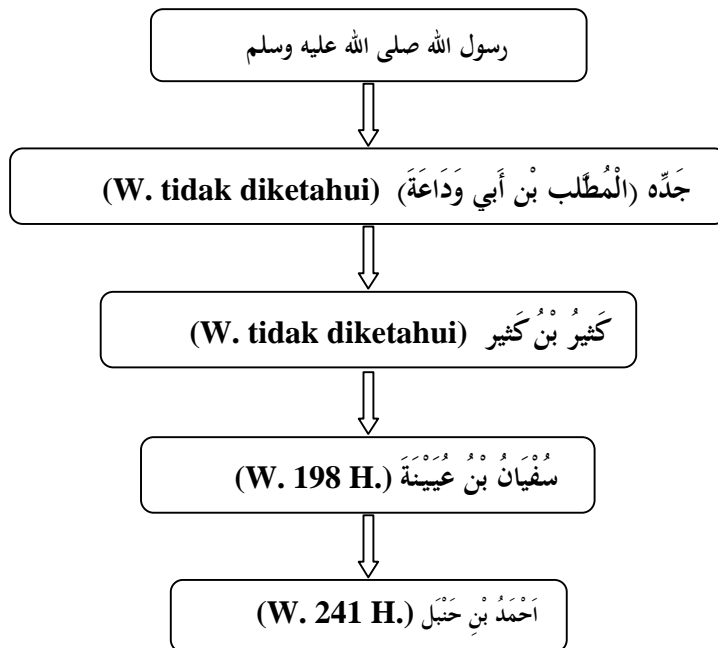
Hadis di atas diriwayatkan juga oleh: Abu Daud, kitab *Manasik*, nomor urut bab 88.

⁸⁶ 'Alawi, "Ibanah al-Ahkam Syarah Bulugh al-Maram", 290.

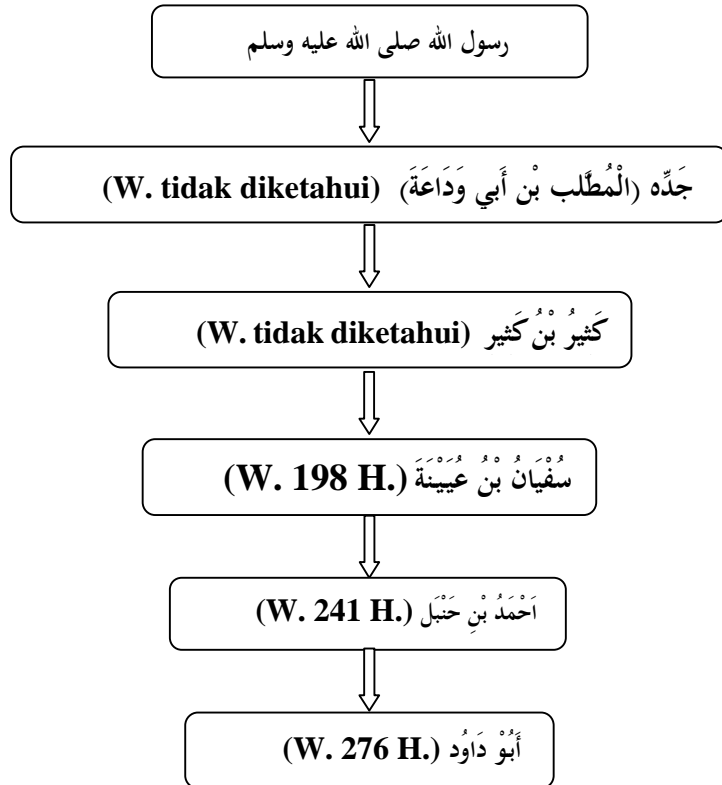
⁸⁷ Ahmad bin Hanbal, *loc. cit.*

2. Skema *sanad*

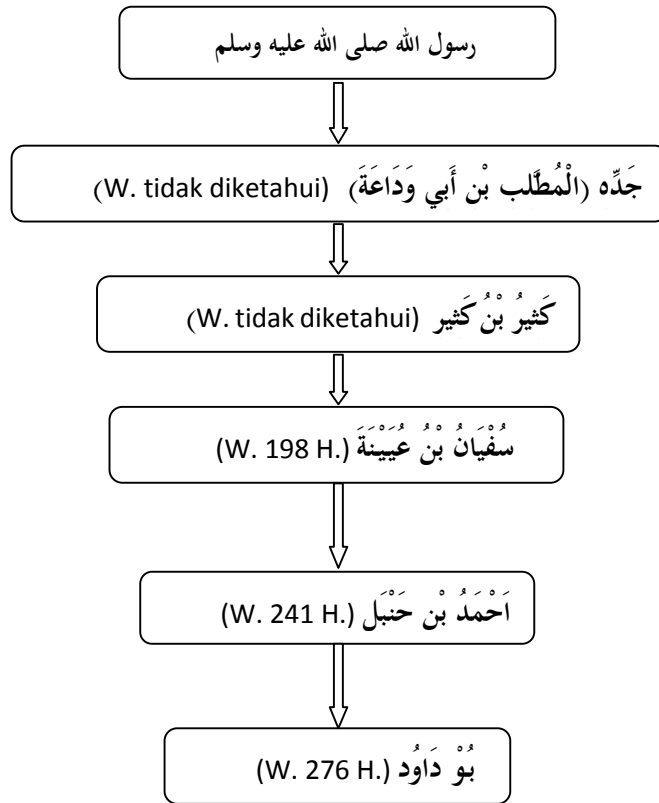
a. Skema *sanad* hadis riwayat Ahmad bin Hanbal



b. Skema *sanad* hadis riwayat Abu Daud



3. *I'tibar sanad* hadis riwayat Ahmad bin Hanbal dan Abu Daud



3. Biografi *sanad*

No	Nama Periwayat	Wafat	Guru	Murid	<i>Jarh wa Ta'dil</i>
1.	Al-Muththalib bin Abi Wada'ah. ⁸⁸	Tidak diketahui.	Nabi Saw	Ja'far bin al-Muththalib, as-Saib bin Yazid, 'Abdullah bin al-Harits, Katsir bin al-Muththalib , Ikrimah bin Khalid.	Semua sahabat adil.
2.	Katsir bin Katsir bin al-Muththalib bin Abi Wada'ah bin Shubairah bin Su'aidi bin Sahmin al-Qurasy as-Sahmy al-Makky. ⁸⁹	Tidak diketahui.	Su'aid bin Jubair, 'Ali bin 'Abdullah, ayahnya Katsir bin al-Muththalib, sebagian keluarganya, kakeknya al-Muththalib bin	Ibrahim bin Nafi, Salim al-Hayyath, Sufyan bin 'Uyainah , Abdul Malik bin Juraij, Ma'mar bin 'Asyad.	Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqqah</i> .

⁸⁸ Al-Mizzi, "Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal", 152.

⁸⁹ Ibid. 378.

			Abi Wada'ah,		
3.	Sufyan bin 'Uyainah bin Abi Imran. ⁹⁰	198 H.	Ibrahim bin 'Uqbah, Ibrahim bin Muslim, Ibrahim bin Maisarah, Ismail bin Umayyah, Katsir bin Katsir bin al-Muththalib.	Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Abi Israil, Ismail bin Musa, Ayyub bin Hassan, Jamil bin Hasan.	Ahmad bin 'Abdullah al-'Ijli: <i>Tsiqqah.</i>

4. Kualitas hadis

Menurut tabel diatas Al-Muththalib bin Abi Wada'ah tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan Nabi Saw yang juga sebagai gurunya.

Katsir bin Katsir juga tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan al-Muththalib bin Abi Wada'ah yang juga sebagai gurunya, walaupun tahun lahir dan wafat Katsir bin Katsir tidak diketahui dengan *sighat al-Tahammul wa al-Ada* yang dipakai yaitu (hadis

⁹⁰ Ibid. 368.

mu'an'an). Hadis yang menggunakan lafaz '*an* dapat diterima jika tidak ditemukan adanya *tadlis* (penyembunyian identitas guru yang sebenarnya), dan memungkinkan keduanya sezaman. Ulama kritikus hadis, yaitu Yahya bin Ma'in menilai Katsir bin Katsir sebagai sanad yang *tsiqah*.

Sufyan bin 'Uyainah juga tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan Katsir bin Katsir yang juga sebagai gurunya, dan dikuatkan dengan *sighat al-Tahammul wa al-Ada* yang dipakai yaitu حَدَّثَنِي yaitu tingkatan lafaz *al-Tahammul wa al-Ada* yang pertama. Ulama kritikus hadis, yaitu 'Abdullah al-'Ijli menilai Sufyan bin 'Uyainah sebagai sanad yang *tsiqah*. Sufyan bin 'Uyainah juga tercatat sebagai guru dari Ahmad bin Hanbal yang meriwayatkan hadis terakhir.

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa seluruh periwayat hadis ini memenuhi kriteria hadis *shahih* yaitu: *sanad* bersambung sampai ke Rasulullah Saw, '*adil, dhabit*, tidak terdapat '*illat* dan *syadz*. Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa hadis dari jalur Ahmad bin Hanbal dari segi kualitas berstatus *shahih* dan dapat dijadikan dalil.

Kemudian jika mengacu kepada kaedah-kaedah kesahihan *matan*, maka penulis tidak menemukan dalam matan tersebut bahwa hadis nya bertentangan dengan nilai-nilai-nilai yang dikandung al-

Quran, tidak menyalahi terhadap hadis yang lebih *shahih*, tidak bertentangan dengan akal sehat manusia dan sejarah yang telah baku, serta tidak mengandung *syadz* (keraguan) dan *'illat* (kecacatan).

5. Syarah hadis

Kalimat **بَابِ بَنِي سَهْمٍ** (*pintu bani sahm*), maksudnya salah satu pintu atau bagian dari Ka'bah. Kalimat **وَالنَّاسُ يَمْرُونَ بَيْنَ يَدَيْهِ** (*dan orang ramai lalu-lalang di sisinya*), maksudnya orang-orang ramai berlalu-lalang di hadapan Nabi Saw sementara Nabi Saw tidak mencegahnya. Kalimat **وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَةِ سِتْرَةٌ** (*dan tidak ada pembatas antara Nabi Saw dan Ka'bah*), maksudnya Nabi Saw tidak membuat *sutrah* atau pembatas ketika shalat di Masjidil Haram. Hadis ini juga dijadikan dalil bolehnya orang lewat di depan orang yang sedang shalat, yang khususnya hanya di Masjidil Haram. Karena Nabi Saw sendiri tidak melarang orang yang lewat di hadapan beliau ketika beliau shalat di dekat Ka'bah.